



## MODEL KEWIRAUSAHAAN SOSIAL PADA INTENSI BERWIRAUSAHA PEMUDA EKONOMI LEMAH DI KAWASAN TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR SAMPAH (TPAS)

Muhammad Taufan Gunawan<sup>1</sup>, Siti Nur Reskyawati Said<sup>2</sup>, Andi Dorawati

<sup>1</sup>Kewirausahaan, Institut Teknologi dan Bisnis Kalla

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar

Email korespondensi: [mtaufangunawan@kallabs.ac.id](mailto:mtaufangunawan@kallabs.ac.id)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan model kewirausahaan sosial terhadap intensi berwirausaha pemuda ekonomi lemah di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Jumlah informan sebanyak 40 orang. Teknik pengambilan data melalui wawancara mendalam. Metode analisis yang digunakan adalah teknik triangulasi yang akan mengonfirmasi data yang diperoleh dari masing-masing informan, tujuannya agar data yang diperoleh semakin valid dan objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan ketertarikan pemuda ekonomi lemah di Kawasan TPAS terhadap model kewirausahaan sosial masih minim. Alasannya pemuda ekonomi lemah di kawasan tersebut lebih memilih model kewirausahaan yang *profitable*. Meskipun disadari bahwa dengan menjadi wirausahawan sosial akan membawa dampak perubahan tidak hanya pada diri sendiri tetapi juga pada lingkungannya, tetapi mereka belum ingin beralih menjadi pelaku wirausaha sosial. Selain itu modal usaha dan sikap tidak percaya diri menjadi kendala utama pada intensi berwirausaha. Hal ini mengindikasikan bahwa pemuda ekonomi lemah khususnya di Kawasan TPAS masih menjadi objek dari kewirausahaan sosial. Mereka dinilai belum mampu menjadi subjek atas kewirausahaan sosial karena berbagai kendala yang dihadapi

**Kata kunci:** *Kewirausahaan sosial, pemuda, intensi berwirausaha*

**Abstract.** *This study aims to introduce a social entrepreneurship model to the entrepreneurial intentions of economically weak youth in landfills. This research is a qualitative descriptive research. The number of informants was 40. Data collection techniques through in-depth interviews. The analysis method used is a triangulation technique that will confirm the data obtained from each informant, the goal is to make the data obtained more valid and objective. The results showed that the understanding and interest of economically weak youth in the TPAS Area towards the social entrepreneurship model is still minimal. The reason is that economically weak youth in the region prefer a profitable entrepreneurial model. Although it is realized that becoming a social entrepreneur will bring changes not only to themselves but also to their environment, they do not want to turn into social entrepreneurs. In addition, business capital and insecurity are the main obstacles to entrepreneurial intentions. This indicates that economically weak youth, especially in the TPAS Area, are still the object of social entrepreneurship. They are considered unable to become subjects of social entrepreneurship due to various obstacles faced.*

**Keywords:** *Social entrepreneurship, youth, entrepreneurial intention*

## PENDAHULUAN

Dalam menghadapi tantangan global, pembangunan nasional menerapkan serangkaian upaya pembangunan yang berkelanjutan dan menyeluruh, meliputi setiap aspek kehidupan bangsa dan negara termasuk pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi khususnya pada aspek minat berwirausaha merupakan hal yang sangat penting. Sebagai negara dengan jumlah populasi terbesar di ASEAN intensi kewirausahaan di Indonesia masih rendah. Hal ini jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia 4,74%, dan Singapura 8,67% Indonesia hanya mampu mencapai 3,47% (Kemenkopukm, 2022).

Jumlah kewirausahaan yang rendah memunculkan beberapa persoalan, salah satunya terbatasnya lapangan pekerjaan sehingga tingkat pengangguran meningkat. Jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 8,4 juta orang pada Agustus 2022. Pengangguran paling banyak berasal dari kelompok usia 20-24 tahun, yakni 2,54 juta orang, angka ini setara 30,12% dari total pengangguran nasional (BPS, 2022). Kondisi ini dapat diinterpretasikan sebagai ketidakberdayaan dalam mencapai kebutuhan dasar karena tidak mampu memanfaatkan sumberdaya dan informasi yang ada.

Program peningkatan kewirausahaan telah dilaksanakan, baik melalui program pemerintah maupun program yang diinisiasi oleh swasta (Gunawan dkk, 2022) tujuannya tak lain adalah untuk meningkatkan presentase kewirausahaan di Indonesia dan diharapkan ini akan berimplikasi pada meningkatnya perekonomian bangsa.

Kewirausahaan menjadi jalan keluar yang paling relevan untuk mengatasi permasalahan perekonomian bangsa, salah satunya melalui program kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial adalah suatu kegiatan kewirausahaan yang tujuannya bukan hanya berorientasi pada keuntungan (profit) melainkan juga pada tujuan sosial (*impact*) yang ada pada masyarakat (Hsu *et, al.*, 2019). Faktor-faktor kesuksesan dalam pelaksanaan kewirausahaan sosial tak lepas dari model kewirausahaan sosial yang diterapkan. Ini dikarenakan, model kewirausahaan sosial akan menyesuaikan kondisi dari setiap oprasional komunitas sosial yang dihadapi (Dewi dkk., 2015).

Lanskap kewirausahaan tidak terlepas dari kesadaran untuk mengidentifikasi masalah sosial, kemampuan memetakan dan menggunakan sumber daya untuk memecahkan masalah sosial yang teridentifikasi, motivasi yang kuat untuk memecahkan masalah sosial, sikap atau tindakan (implementasi) untuk mencapai tujuan dan memecahkan masalah sosial (Arend, 2021).

Di Indonesia terdapat empat model kewirausahaan sosial yang sering diterapkan yaitu, pertama adalah *Community Based Social Enterprise*, kedua adalah *Not For Profit Social Enterprise*, selanjutnya yang ketiga *Hybrid Social Enterprise*, dan yang terakhir keempat adalah *Profit For Benefit Social Enterprise* (Safiran & Rosetta, 2021). Keempat model ini memiliki karakteristik yang berbeda dan bisa membantu mendorong minat kewirausahaan pada lingkungan sosial yang beragam.

Intensi berwirausaha atau minat berwirausaha adalah kesediaan seseorang untuk melakukan tindakan wirausaha yaitu memulai usaha (Hockerts, 2018). Segala macam proses

penelitian pengetahuan yang digunakan untuk mencapai dorongan untuk berwirausaha, dapat digambarkan sebagai intensi berwirausaha. Seseorang yang ingin berwirausaha tentu memiliki karakter yang berbeda dengan orang yang tidak ingin berwirausaha (Mufthi *et. al.*, 2019). Di Indonesia terdapat beberapa faktor yang cukup mempengaruhi intensi berwirausaha mulai dari karakteristik kepribadian, hingga faktor dukungan sosial. Dukungan sosial seperti memberikan rasa nyaman, perhatian dan penghargaan, serta pertolongan dari pihak lain baik secara individu maupun berkelompok yang bisa berasal dari pasangan hidup, keluarga, teman sejawat, dan komunitas (Singgalen & Sijabat, 2022).

Pada komunitas pemuda di Kawasan tempat pembuangan akhir sampah (TPAS) mayoritas mereka berprofesi pemulung dan dapat dikategorikan berekonomi lemah. Sehingga mereka kerap menjadi sasaran program kewirausahaan yang dijalankan pemerintah, maupun pihak swasta dan hal ini merupakan peluang besar bagi mereka dengan adanya dukungan seperti itu (Simmau, 2013). Namun, dari banyaknya program yang dijalankan, belum terlihat adanya keberhasilan baik dari output maupun outcome program. Ini dapat menimbulkan rasa ketidakpercayaan akan program dan membuat mereka pasrah dengan kondisi yang ada terlebih lagi profesi pemulung bagi mereka dianggap profesi yang mudah dan tidak membutuhkan skill khusus.

Secara empiris penelitian tentang intensi berwirausaha telah dilakukan oleh Tunimihardja *et. al.* (2023) yang berimplikasi bahwa Pendidikan kewirausahaan, dukungan sosial, dan efikasi berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa di Jakarta. Kemudian penelitian yang dilakukan Sahban, Ramalu, & Syahputra (2016) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial yang memengaruhi intensi berwirausaha. Namun, terdapat perbedaan dari yang dikemukakan pada penelitian Sandi & Nurhayati (2020) bahwa social support tidak berpengaruh pada intensi berwirausaha seseorang. Selain itu terdapat juga penelitian dari Makkasau (2022) Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha siswa SMK.

Dari fenomena tersebut menarik bagi peneliti untuk melihat apakah model kewirausahaan sosial mampu memberikan dampak pada intensi berwirausaha pemuda yang hidup di kawasan tempat pembuangan akhir sampah (TPAS) yang kemudian akan memunculkan suatu terobosan baru dalam perancangan program kewirausahaan pada komunitas mereka dan komunitas masyarakat lainnya dimasa depan.

Untuk pemecahan masalah, peneliti akan menggunakan pendekatan problem-solving, dimana peneliti akan mengidentifikasi permasalahan dengan mencari tahu penyebabnya, lalu meyeleksi setiap solusi yang muncul pada daftar, dan mengimplementasikan solusi yang telah dipilih. *Theory of Planned Behaviour* yang merupakan hasil pengembangan *Theory of Reasoned Action* akan menjadi dasar teori pada penelitian ini karena merupakan teori yang paling umum digunakan dalam mengaji pemahaman tentang intensi (Tunimihardja *et. al.*, 2023).

Urian di atas memberikan gambaran pada peneliti mengenai penelitian intensi berwirausaha yang dilakukan sebelumnya. Peneliti kemudian menawarkan sebuah konsep baru

dalam peningkatan intensi berwirausaha melalui model kewirausahaan sosial yang kali ini bukan hanya berfokus pada pemuda, tapi lebih spesifik kepada pemuda dengan kategori ekonomi lemah di Kawasan Tempat pembuangan akhir sampah (TPAS) Penelitian akan dilakukan dengan berinteraksi langsung dengan responden untuk mengetahui apa yang mereka rasakan dan untuk mendapatkan data yang lebih valid.

## **METEDOLOGI**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian case study pada member komunitas Laskar Pemulung yang berada pada Kawasan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Tamngapa Antang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisa deskriptif. Hal ini dilakukan untuk lebih bisa memahami respon suatu komunitas atau individu dalam menanggapi suatu isu (Pasolong, 2012). Bagi peneliti, metode analisis deskriptif kualitatif dianggap paling sesuai karena pada metode ini peneliti akan secara langsung membawa subjek penelitian ke lokasi penelitian untuk bias memahami kondisi yang sebenarnya.

### **Objek Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Makassar dengan menyasar lokasi Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Antang Tamangapa. Jumlah populasi 338 dengan Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Purposive Sampling adalah Teknik penentuan sampel beberapa pertimbangan tertentu. Pemilihan subjek pada Purposive Sampling didasarkan pada ciri-ciri tertentu yang dipandang memiliki hubungan dengan ciri-ciri dari populasi yang sudah diketahui. Jadi, sampel yang digunakan dan telah disesuaikan dengan beberapa kriteria akan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Pasolong, 2012). Jumlah populasi yang telah melebihi 100 orang, maka jumlah sampel minimum 10-15% dari jumlah populasi (Sugiyono, 2018). Sehingga sample pada penelitian ini 40 orang informan.

### **Teknik Analisa Data**

Peneliti akan menggunakan beberapa metode seperti wawancara, observasi dan mengumpulkan catatan serta dokumentasi. Untuk menjaga validasi data teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik data triangulasi dimana teknik ini melakukan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama (18). Data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan secara langsung langsung, serta obeservasi yang dilakukan peneliti sambil melakukan pencatatan dan mendokumentasikan secara seksama setiap momen yang dibutuhkan untuk membandingkan data hasil wawancara dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama pengumpulan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengolahan data identitas diri informan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Usia

Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
17-20	17	42,5
21-25	23	57,5
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebanyak 57,5% pemuda di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) yang tergabung dalam Komunitas Laskar Pemulung berusia 21-25 tahun. Sedangkan sisanya 42,5% berusia 17-20 tahun. Rentan usia 17-25 tahun dianggap sebagai usia produktif pemuda.

Tabel 2. Pendidikan Terakhir

Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak sekolah	5	12,5
SD	12	30
SMP	15	37,5
SMA	8	20
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa sebanyak 37,5% pemuda di TPAS merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), sebanyak 30% merupakan lulusan Sekolah Dasar (SD), dan 20% merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa alasan mereka tidak melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi adalah karena faktor biaya. Pendapat lain menyatakan bahwa mereka lebih suka bekerja karena akan mendapatkan uang daripada harus belajar di sekolah. Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa sulit membagi waktu antara sekolah dan bekerja sehingga memutuskan untuk berhenti atau tidak melanjutkan sekolah.

Sebanyak 12,5% pemuda di TPAS bahkan tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Alasannya mereka tidak memiliki dokumen-dokumen Negara sebagai kelengkapan administrasi berupa Akta Kelahiran dan Kartu Keluarga. Berdasarkan wawancara yang dilakukan beberapa penyebab mereka tidak memiliki dokumen kependudukan adalah orang tua mereka tidak menikah secara negara sehingga tidak tercantum di catatan sipil bahkan ada diantara mereka yang bahkan tidak mengetahui identitas orang tua kandungnya. Hal tersebut membuat mereka kesulitan mengakses dokumen kependudukan untuk keperluan mendaftar di Pendidikan formal dan akhirnya tumbuh dewasa dengan tidak bersekolah.

Tabel 3. Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Supir truk/ triseda sampah	5	12,5
Pemulung	20	50
Pengepul sampah	11	27,5
Tukang ojek online	4	10
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 50% pemuda di TPAS berprofesi sebagai pemulung barang-barang bekas yang masih layak. Selanjutnya sebanyak 27,5% menjadi pengepul sampah yang memilah barang berdasarkan jenisnya. Misal barang yang berbahan plastik, kaca, dan lain-lain. Sebanyak 12,5% merupakan supir truk atau triseda sampah. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa *skill* membawa kendaraan sampah mereka pelajari secara *otodidak* dengan melihat dan mencoba menjalankan kendaraan tersebut ketika sedang tidak digunakan. Sebanyak 10% pemuda TPAS berprofesi sebagai tukang ojek online. Ojek online dewasa ini memang menjadi salah satu pekerjaan yang banyak digeluti anak muda termasuk pemuda di kawasan TPAS.

### Intensi Berwirausaha Pemuda Ekonomi Lemah

Kondisi ekonomi lemah memang masih menjadi tugas besar semua pihak baik pemerintah maupun masyarakat luas untuk turut andil dalam mengurangi jumlah dan memutus mata rantai kondisi yang demikian. Kondisi ini dapat dikategorikan sebagai kemiskinan yang terstruktur, dimana masyarakat secara turun temurun menurunkan status sosial-ekonomi yang sama dengannya kepada generasi penerusnya.

Pada dasarnya intensi berwirausaha seseorang didukung oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemauan diri sendiri, kemampuan, sikap percaya diri, tekad yang dimiliki, niat serta kerja keras. Sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, kondisi lingkungan, serta akses terhadap peluang.

Bagi pemuda ekonomi lemah di kawasan TPAS, intensi berwirausahanya hanya sebatas memenuhi kebutuhan ekonomi untuk menunjang kehidupan. Dijelaskan informan bahwa kegiatan berwirausaha yang dilakukan pemuda TPAS merupakan hasil dari tidak adanya pilihan dan peluang bisnis lain yang dapat digeluti di kawasan tersebut. Akibatnya banyak dari mereka yang menjadi pemulung dan pengepul sampah.

Limbah sampah rumah tangga sebenarnya memiliki nilai ekonomis bila mampu dimanfaatkan dengan baik oleh para pemuda di kawasan TPAS. Namun keterbatasan pengetahuan dan keterampilan menjadi kendalanya. Dijelaskan informan bahwa keterbatasan pengetahuan terjadi sebab mereka minim akses terhadap pengetahuan itu sendiri dan kurangnya peluang untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan peningkatan keterampilan. Sehingga usaha

yang mereka jalankan hanya untuk mendatangkan keuntungan sesaat dan pemanfaatannya masih untuk jangka pendek.

### **Kewirausahaan sosial**

Konsep kewirausahaan sosial berperan penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial [10]. Masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui bahkan menjadi hal yang baru bagi mereka mengenai konsep kewirausahaan sosial. Peran modal sosial juga sangat krusial di kewirausahaan sosial. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, mayoritas pemuda di TPAS sama sekali tidak mengetahui konsep kewirausahaan sosial apalagi ingin menjadi pelaku didalamnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok pemuda di Kawasan TPAS termasuk dalam kelompok masyarakat yang memerlukan perhatian dan edukasi tentang kewirausahaan.

### **Kewirausahaan Sosial pada Intensi Berwirausaha Pemuda Ekonomi Lemah**

Model kewirausahaan sosial merupakan salah satu pilihan model kewirausahaan yang dapat dijalankan oleh seorang wirausahawan. Model ini hadir untuk menjawab permasalahan sosial dengan pendekatan sosial-ekonomi. Harapannya dampak yang dihasilkan dapat digunakan untuk jangka panjang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa pada dasarnya pemuda ekonomi lemah di TPAS dalam menjalankan usaha tidak didasari oleh intensi berwirausaha, tetapi oleh kondisi ekonomi dan tuntutan hidup. Akibatnya jenis usaha yang dijalani tidak dapat berkembang dan hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu dijelaskan bahwa kegiatan memulung dan mengepul barang-barang bekas tidak membutuhkan keterampilan khusus seperti yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan.

Kendala yang dihadapi oleh pemuda ekonomi lemah di Kawasan TPAS untuk menjadi wirausahawan mandiri adalah modal usaha. Namun dijelaskan informan bahwa ada beberapa instansi yang pernah menawarkan pemberian modal usaha dengan sistem pengembalian berupa cicil yang hanya sampai 70% dan tanpa bunga. Tetapi peluang tersebut kadang tidak dimanfaatkan dengan baik oleh para pemuda ekonomi lemah di kawasan tersebut sebab mereka tidak percaya diri dengan produk yang dihasilkan. Adapula yang menjelaskan bahwa ketidakpercayaan diri tersebut timbul karena *stigma* di tengah masyarakat yang memandang sebelah mata terhadap produk yang dihasilkan oleh mereka. Hasilnya banyak produk yang akhirnya tidak laku dan membuat mereka rugi. Alasan lain tidak dimanfaatkannya tawaran modal usaha tersebut adalah karena harus pengadaan kelengkapan administrasi berupa persuratan dari perangkat pemerintahan. Padahal beberapa diantara mereka tidak memiliki kelengkapan administrasi yang dibutuhkan untuk pengajuan modal usaha tersebut.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa model kewirausahaan sosial menjadi salah satu opsi yang baik bagi calon wirausahawan. Misi

penyeimbangan antara ekonomi dan sosial diharapkan mampu meningkatkan taraf kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Namun, pemuda ekonomi lemah di Kawasan TPAS belum tertarik menjadi wirausahawan sosial karena masih bergantung pada jenis usaha yang *profitable*. Intensi berwirausaha juga masih sangat terbatas dan belum didasari oleh keinginan yang kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa pemuda ekonomi lemah khususnya di Kawasan TPAS masih menjadi objek dari kewirausahaan sosial. Mereka dinilai belum mampu menjadi subjek atas kewirausahaan sosial karena berbagai kendala yang dihadapi baik internal maupun eksternal berupa akses terhadap modal usaha dan sikap tidak percaya diri.

Beberapa hal yang perlu menjadi perhatian adalah mengikutsertakan pemuda ekonomi lemah terhadap berbagai kegiatan yang dapat mengasah pengetahuan dan keterampilan mereka khususnya di bidang usaha agar dapat berdaya dan mandiri. Apalagi usia mereka merupakan usia produktif yang sangat potensial untuk menjadi agen perubahan di lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arend, R. J. (2021). Modelling social entrepreneurship: Consideration of the reacting forces. *Journal of Social Entrepreneurship*, 12(3), 399-416. DOI: 10.1080/19420676.2020.1718744
- Badan Pusat Statistik. (2022, May 9). Februari 2022: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,83 persen dan Rata-rata upah buruh sebesar 2,89 juta rupiah per bulan. Badan Pusat Statistik.  
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/05/09/1915/februari-2022-tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-83-persen.html>
- Dewi Meisari Haryanti, dkk. (2015). Berani Jadi Wirausaha Sosial?. Depok: PT Bank DBS Indonesia. <http://difarepositories.uin-suka.ac.id/id/eprint/226>
- Gunawan, M. T., Alzah, S. F., & Serpian, S. (2022). Keterlibatan Pemerintah dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah di Kota Makassar Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Business Administration (JBA)*, 2(1), 16-26. Doi: <http://dx.doi.org/10.31963/jba.v2i1.3445>
- Hockerts, K. (2018). The Effect of Experiential Social Entrepreneurship Education The Effect Experiential Social Entrepreneurship Education On Intention Formation In Students. *Journal of Social Entrepreneurship*, 9(3), 1–40. DOI: <https://doi.org/10.1080/19420676.2018.1498377>
- Hsu, D. K., Burmeister-Lamp, K., Simmons, S. A., Foo, M. D., Hong, M. C., & Pipes, J. D. (2019). “I know I can, but I don't fit”: Perceived fit, self-efficacy, and entrepreneurial intention. *Journal of Business Venturing*, 34(2), 311-326. DOI: 10.1016/j.jbusvent.2018.08.004 <https://ideas.repec.org/a/eee/jbvent/v34y2019i2p311-326.html>



- Kemenkopukm. (2022, March 13). Tingkatkan Rasio Kewirausahaan, KemenkopUKM Siapkan Berbagai Program Strategis. Kemenkopukm.  
<https://kemenkopukm.go.id/read/tingkatkanrasio-kewirausahaan-kemenkopukm-siapkan-berbagai-program-strategis>
- Makkasau, S. H. (2022). PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP MINAT WIRAUSAHA SISWA KELAS XI AKUNTANSI DI SMK NEGERI 1 MAKASSAR (Doctoral dissertation, UNIVESITAS NEGERI MAKASSAR).  
<http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/23365>
- Mufti, O., Parvaiz, G. S., Qadus, A., & Afshan, R. (2019). The Entrepreneurial Intention of Business Students in Pakistan: The Role of Self-Efficacy, Business Education and Perceived Social Norms. *Journal of Business & Economics*, 11, 55–71.  
<https://journals.au.edu.pk/ojs/index.php/jbe/article/view/172>
- Pasolong Harbani. 2012. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung: CV Alfabeta.
- Safira, N. I., & Roseta, C. I. (2021). Model Kewirausahaan Sosial pada Komunitas Muslim Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. *KABILAH: Journal of Social Community*, 6(1), 26-43.  
<https://ejournal.iainata.ac.id/index.php/kabilah/article/view/128/112>
- Sahban, M. A., Ramalu, S. S., & Syahputra, R. (2016). The Influence Of Social Support On Entrepreneurial Inclination Among Business Students In Indonesia. In *Information Management and Business Review* (Vol. 8, Issue 3) DOI: <https://doi.org/10.22610/imbr.v8i3.1330>
- Sandi, A., & Nurhayati, M. (2020, February). Effect of entrepreneurship education, family environment and self-efficacy on students entrepreneurship intention. In 4<sup>th</sup> international conference on management, economics and business (ICMEB 2019) (pp. 9-12). Atlantis Press. DOI: [10.2991/aebmr.k.200205.003](https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200205.003)
- Simmau, S. (2013). Perubahan Sosial Pada Komunitas Pemulung Di TPAS Antang Tamangapa Kota Makassar. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 64-70.  
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/socius/article/view/556>
- Singgalen, Y. A., & Sijabat, R. (2022). EKSPLANASI INTENSI MENJADI SOCIAL ENTREPRENEUR MELALUI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL. *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, 7(3), 301-317. <https://jurnal.unpad.ac.id/adbispreneur/article/view/41149/19333>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanumihardja, J., & Slamet, F. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Dukungan Sosial, dan Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa di Jakarta. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 5(2), 419-428. DOI: <https://doi.org/10.24912/jmk.v5i2.23412>